

**REPRESENTASI PERSELINGKUHAN DALAM FILM *LA
TAHZAN: CINTA, DOSA, LUKA*: KAJIAN SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

OLEH

ANDHIN LINTANG AZZAHRA

NPM 22201071018



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA**

FEBRUARI 2026

ABSTRAK

Azzahra, Andhin Lintang. 2026. Representasi Perselingkuhan Dalam Film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka*: Kajian Semiotika Roland Barthes. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum; Pembimbing II: Prayitno Tri Laksono, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci: Perselingkuhan, Representasi, Semiotika Roland Barthes, Film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka*

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perselingkuhan dalam film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos berdasarkan semiotika Roland Barthes. Data penelitian berupa adegan visual dan dialog yang menampilkan kedekatan emosional, interaksi afektif, konflik rumah tangga, serta penyesalan religius, dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik simak dan catat. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi makna denotatif, menafsirkan makna konotatif sesuai konteks emosional dan sosial, serta mengungkap mitos sebagai sistem ideologis dalam narasi film.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Secara denotatif, perselingkuhan direpresentasikan melalui pola kedekatan emosional dan percakapan intim; secara konotatif, film membingkai perselingkuhan sebagai respons terhadap ketidakharmonisan domestik, sehingga pelaku berada dalam situasi dilematik; secara mitos, film membangun wacana religius, menekankan penyesalan, simbol keagamaan, dan oposisi antara istri sabar dengan perempuan lain sebagai ruang afeksi alternatif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa film tidak hanya menyajikan perselingkuhan sebagai konflik naratif, tetapi juga mereproduksi konstruksi makna religius dan relasional yang berkaitan dengan pernikahan dan moralitas.

ABSTRACT

Azzahra, Andhin Lintang. 2026. The Representation of Infidelity in the Film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka*: A Roland Barthes' Semiotic Study. Undergraduate Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Advisor I: Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum; Advisor II: Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Infidelity, Representation, Roland Barthes' Semiotics, *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka*

This study aims to analyze the representation of adultery in the film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* through denotative, connotative, and mythic meanings based on Roland Barthes' semiotics. The data consist of visual scenes and dialogues depicting emotional closeness, affective interactions, domestic conflicts, and religious remorse, analyzed qualitatively using the observation and note-taking technique. The analysis involves identifying denotative meanings, interpreting connotative meanings according to emotional and social contexts, and revealing myths as ideological systems within the film narrative.

The findings reveal three main results. Denotatively, adultery is represented through patterns of emotional closeness and intimate conversations; connotatively, the film frames adultery as a response to domestic disharmony, placing the actors in dilemmatic situations; mythically, the film constructs religious discourse, emphasizing remorse, religious symbols, and the opposition between a patient wife and another woman as an alternative affective space.

These findings indicate that the film not only presents adultery as a narrative conflict but also reproduces religious and relational meanings related to marriage.

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini akan membahas hal-hal antara lain: (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah. Berikut adalah isi dari kelima subbab berikut.

1.1 Konteks penelitian

Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat. Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media reflektif yang merepresentasikan nilai, konflik, dan ideologi yang berkembang dalam kehidupan sosial. Melalui narasi, dialog, serta simbol visual, film menyampaikan pesan moral dan sosial yang dapat memengaruhi sikap serta persepsi penontonnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, film dan serial Indonesia banyak mengangkat tema pernikahan dan perselingkuhan, seperti *Ipar Adalah Maut* (2024), *Noktah Merah Perkawinan* (2022), dan masih banyak lagi. Maraknya tema tersebut menunjukkan bahwa perselingkuhan merupakan isu sosial yang dekat dengan realitas masyarakat dan memiliki daya tarik kuat bagi penonton. Film sebagai media audio visual menjadi menarik untuk dianalisis karena menampilkan konflik tersebut secara utuh melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dialog, latar, serta simbol-simbol visual yang sarat makna.

Film juga dapat dipahami sebagai karya sastra modern karena memuat unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, konflik, dan tema. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa film mampu merepresentasikan realitas sosial, nilai budaya, dan pesan moral layaknya karya sastra tulis. Oleh karena itu, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium untuk membaca realitas sosial yang hidup di masyarakat.

Film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* (2025) menarik secara ilmiah karena menggabungkan konflik perselingkuhan dengan simbol dan narasi religius secara eksplisit. Perselingkuhan dalam film ini tidak hanya dibingkai sebagai relasi emosional di luar pernikahan, tetapi juga diposisikan dalam kerangka dosa, penyesalan, dan ujian spiritual. Kekhasan ini menghadirkan peluang analisis terhadap bagaimana mitos religius dibangun dan dinaturalisasi melalui tanda visual, dialog, serta oposisi karakter.

Research gap penelitian ini terletak pada perbedaan fokus kajian terhadap representasi perselingkuhan dalam film Indonesia. Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti kajian terhadap *Layangan Putus* dan *Noktah Merah Perkawinan*, umumnya memusatkan analisis pada konflik emosional, ketimpangan relasi gender, serta dinamika psikososial yang dialami pelaku dan korban perselingkuhan (Simatupang, 2023). Namun, belum terdapat kajian yang secara khusus menganalisis film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan fokus pada perselingkuhan sebagai

konstruksi mitos religius dan sistem makna bertingkat denotasi, konotasi, mitos dalam konteks film Indonesia kontemporer.

Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini memposisikan perselingkuhan sebagai konstruksi makna religius yang merepresentasikan relasi antara cinta, dosa, penyesalan, dan luka melalui sistem tanda visual dan verbal dalam film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka*. Analisis tidak diarahkan pada penilaian moral terhadap tindakan tokoh, melainkan pada bagaimana makna tersebut dibangun, direpresentasikan, dan dinaturalisasi dalam struktur naratif film. Selain itu, film ini merupakan karya yang dirilis pada tahun 2025 dan hingga saat ini belum menjadi objek kajian akademik. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian dengan menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam representasi perselingkuhan.

Urgensi penelitian ini terletak pada posisi film sebagai teks budaya yang berperan dalam membentuk konstruksi makna sosial dan religius. Representasi perselingkuhan dalam film tidak hanya menghadirkan konflik interpersonal, tetapi juga membangun wacana tertentu mengenai nilai spiritual, relasi pernikahan, dan penyesalan moral. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana makna tersebut diproduksi melalui tanda visual dan verbal, sehingga penelitian ini berkontribusi pada penguatan literasi kritis dalam membaca ideologi yang bekerja di balik teks audiovisual.

Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos religius di balik tanda-tanda visual dan verbal dalam film (Barthes, 1967). Pendekatan ini relevan karena film membangun dan merepresentasikan makna tidak hanya melalui alur cerita, tetapi juga melalui dialog, gestur, latar, dan simbol visual. Sejumlah penelitian mendukung penggunaan semiotika Barthes dalam kajian film, seperti Aulia Febrianthy (2023), Yoshua Simatupang (2023), serta Thesa Putri Wahyuni (2023). Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji representasi perselingkuhan, dalam film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka*.

Penelitian ini nantinya diharapkan memiliki manfaat praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran teks resensi film di kelas XI SMA. Hasil analisis semiotika ini nantinya diharapkan dapat menjadi contoh konkret bagi siswa dalam memahami film secara kritis, menilai pesan moral, dan memaknai tanda yang tersirat dalam media visual. Hal ini sejalan dengan pandangan Anwas (2024) bahwa film dapat menjadi media pembelajaran reflektif yang membangun karakter dan kepekaan sosial peserta didik.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan kontes penelitian tersebut fokus penelitian ini adalah Representasi Perselingkuhan dalam Film *La Tahzan : Cinta, Dosa, Luka*: Kajian Semiotika Roland Barthes yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Makna denotatif dalam film *La Tahzan : Cinta,dosa,luka* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes
- (2) Makna konotatif dalam film *La Tahzan : Cinta,dosa,luka* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes
- (3) Makna mitos dalam film *La Tahzan : Cinta,dosa,luka* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan kontes penelitian tersebut tujuan penelitian ini adalah Representasi Perselingkuhan dalam Film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* : Kajian Semiotika Roland Barthes yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Menganalisis makna denotatif dalam film *La Tahzan : Cinta,dosa,luka* berdasarkan teori Roland Barthes
- (2) Menganalisis makna konotatif dalam film *La Tahzan: Cinta,dosa,luka* berdasarkan teori Roland Barthes
- (3) Menganalisis makna mitos dalam film *La Tahzan: Cinta,dosa,luka* berdasarkan teori Roland Barthes

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memiliki kegunaan teoretis dalam memperkaya pengembangan kajian semiotika Roland Barthes, khususnya dalam penerapannya terhadap analisis film Indonesia modern. Melalui analisis terhadap *La Tahzan : Cinta,dosa,luka* teori Barthes mengenai makna denotatif, konotatif, dan mitos

digunakan untuk menyingkap konstruksi makna moral, sosial, dan spiritual dalam film. Penelitian ini tidak hanya menguji relevansi teori Barthes dalam konteks budaya Indonesia, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana sistem tanda dalam karya visual berperan dalam pembentukan nilai moral dan ideologi masyarakat.

1.4.2 Kegunaan praktis

- (1) Bagi Guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam merancang pembelajaran berbasis analisis film yang menekankan pada pemaknaan nilai moral dan sosial. Film *La Tahzan : Cinta,dosa,luka* dapat dijadikan contoh autentik bagi siswa untuk belajar menulis teks resensi yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga argumentatif dan reflektif terhadap pesan moral di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.
- (2) Bagi siswa penelitian ini membantu mengembangkan kemampuan literasi kritis dan apresiatif terhadap karya film. Melalui pemahaman tentang makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film, siswa dilatih untuk menafsirkan pesan sosial dan moral secara mendalam. Hal ini sejalan dengan profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan bernalar kritis, berakhlak mulia, dan berintegritas.
- (3) Bagi dunia pendidikan penelitian ini memberikan dorongan terhadap inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna dengan

memanfaatkan film sebagai media utama. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan memahami pesan visual dan simbolik dalam film menjadi bagian dari literasi visual yang penting dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan paradigma merdeka belajar, yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi nilai.

- (4) Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan studi lanjutan yang menghubungkan antara teori semiotika, pendidikan karakter, dan pengajaran teks multimodal di sekolah. Kajian semacam ini penting karena pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini tidak hanya berfokus pada teks tulis, tetapi juga mencakup teks visual dan audiovisual seperti film, video pendek, dan iklan. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi eksplorasi akademik yang lebih luas dalam memahami bagaimana makna visual membentuk pemahaman moral dan sosial peserta didik.

1.5 Penegasan istilah

(1) Representasi

Representasi dipahami sebagai cara film menampilkan, membingkai, dan membangun makna tentang realitas sosial melalui tanda-tanda visual dan verbal. Representasi tidak sekadar mencerminkan kenyataan, tetapi juga membentuk cara pandang penonton terhadap suatu fenomena. Dalam

penelitian ini, representasi perselingkuhan merujuk pada bagaimana film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* menghadirkan dan mengonstruksi persoalan relasi, moralitas, serta konflik rumah tangga melalui narasi dan unsur sinematik.

(2) Perselingkuhan

Perselingkuhan dalam penelitian ini dimaknai sebagai tindakan yang melanggar komitmen dalam hubungan pernikahan, baik secara moral, emosional, maupun sosial. Perselingkuhan sering kali dipandang sebagai bentuk penyimpangan nilai yang memunculkan konflik batin, luka emosional, serta ketegangan dalam relasi keluarga dan masyarakat. Dalam film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka*, perselingkuhan tidak hanya ditampilkan sebagai persoalan hubungan pribadi, tetapi juga sebagai representasi benturan antara hasrat, tanggung jawab, dan nilai moral dalam kehidupan sosial.

(3) Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pendekatan utama untuk menganalisis tanda dan makna dalam film. Barthes membagi makna ke dalam tiga tingkat, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna tersirat yang dipengaruhi emosi dan budaya, serta mitos sebagai makna ideologis yang dinaturalisasi. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana representasi perselingkuhan dibangun secara bertahap melalui tanda visual, dialog, dan struktur naratif film.

BAB V

PENUTUP

Bab ini memuat dua subbab, yakni simpulan dan saran. Berikut adalah isi dari kedua subbab berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada tataran denotatif, perselingkuhan dalam film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* direpresentasikan sebagai rangkaian tanda yang secara faktual menampilkan kedekatan antara tokoh non pasangan sah. Representasi tersebut dibangun melalui tanda visual, tanda verbal, dan alur peristiwa yang dapat diamati secara langsung oleh penonton tanpa melibatkan penilaian moral maupun penafsiran ideologis. Pada level ini, perselingkuhan dipahami sebagai fakta naratif berupa interaksi fisik, komunikasi personal, dan kebersamaan yang berlangsung di luar ikatan pernikahan.

Pada tataran konotatif, kedekatan tersebut dimaknai sebagai ketergantungan emosional dan pelarian dari ketidakpuasan rumah tangga. Gestur simbolik, ekspresi ragu dan bersalah, serta konflik domestik membangun asosiasi makna bahwa perselingkuhan hadir sebagai respons terhadap tekanan emosional dan ambisi personal.

Pada tataran mitos, film menaturalisasi perselingkuhan melalui tiga konstruksi utama, yaitu: (1) perselingkuhan sebagai strategi mencapai mobilitas sosial dan keberhasilan hidup, (2) legitimasi praktik mistik sebagai sarana

merekayasa relasi, dan (3) penggeseran tanggung jawab melalui relasi gender yang timpang. Representasi tokoh Asih yang secara sadar merencanakan relasi melalui bantuan dukun menjadi bukti paling kuat dari naturalisasi tersebut. Mitos ini membingkai perselingkuhan bukan semata sebagai konflik interpersonal, tetapi sebagai bagian dari dinamika ambisi, spiritualitas, dan pencapaian hidup.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan semiotika Roland Barthes dalam konteks film religius Indonesia dengan menunjukkan bahwa lapisan mitos religius dan ideologi keberhasilan hidup menjadi struktur makna yang dominan dalam representasi perselingkuhan. Penelitian ini juga memperkuat pandangan Stuart Hall bahwa representasi merupakan proses aktif konstruksi makna yang membentuk cara pandang penonton terhadap realitas sosial.

Secara praktis, temuan ini berkontribusi pada pengembangan literasi media dan pembelajaran analisis teks film, khususnya dalam memahami bagaimana sistem tanda visual dan verbal membentuk ideologi tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian semiotika film, tetapi juga mendorong pembacaan kritis terhadap representasi relasi dan ambisi sosial dalam media populer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* membangun posisi yang ambivalen: di satu sisi menampilkan perselingkuhan sebagai konflik relasional, namun di sisi lain membingkainya melalui tekanan emosional, ambisi sosial, dan legitimasi spiritual yang

membuatnya tampak dapat dipahami. Strategi representasional ini menunjukkan bahwa film tidak secara eksplisit membenarkan perselingkuhan, tetapi cenderung mengaburkan relasi kuasa dan tanggung jawab subjek yang terikat komitmen pernikahan. Posisi ideologis inilah yang menjadi temuan utama penelitian, sekaligus menunjukkan bagaimana mitos bekerja dalam menaturalisasi konflik moral sebagai bagian dari dinamika kehidupan dan pencapaian hidup.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Representasi Perselingkuhan dalam Film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka*: Kajian Semiotika Roland Barthes”, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar alternatif pada materi teks resensi film kelas XI. Film *La Tahzan: Cinta, Dosa, Luka* dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik sekaligus menanamkan nilai kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga.
2. Bagi Peserta Didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran moral dan empati terhadap dampak perselingkuhan, sehingga peserta didik mampu menyikapi isu-isu sosial dalam media secara kritis dan bertanggung jawab.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan melalui dua arah. Pertama, melakukan studi komparatif dengan film Indonesia lain



bertema serupa untuk melihat pola mitos yang berulang atau berbeda.
Kedua, melakukan penelitian resepsi audiens untuk mengetahui bagaimana penonton memaknai representasi perselingkuhan dalam film tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Kurniasih, I. (2021). Ketidaksetiaan: Eksplorasi ilmiah tentang perselingkuhan. *Buletin Psikologi*, 29(2), 120–132.
- Anwas, O. M. (2024). Film pendidikan: Karya seni, representasi, dan realitas sosial dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Teknodik*, 2(1), 34–48.
- Barthes, R. (1967). *Elements of semiology*. New York, NY: Hill and Wang.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). *Film art: An introduction* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). London, UK: Routledge.
- Dewanta, A. J. (2023). Analisis semiotika dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 12(2), 101–115.
- Eco, U. (1979). *The role of the reader: Explorations in the semiotics of texts*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Elsaesser, T., & Hagener, M. (2015). *Film theory: An introduction through the senses* (2nd ed.). Routledge.
- Fahida, N. (2021). Makna moral dan sosial dalam film melalui analisis semiotika Roland Barthes (Studi pada film *Noktah Merah Perkawinan*). *Cinematology: Jurnal Kajian Film*, 1(2), 145–156.
- Febriyanthy, A. (2023). *Representasi perselingkuhan dalam film series "Layangan Putus" (Analisis semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Universitas Nasional.
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. London, UK: Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London, UK: Sage Publications.
- Hasanah, A. H., & Ismail, O. A. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes mengenai ketidakadilan gender dalam film *Yuni*. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 1000–1010.

- Kemalasari, D., Azizah, L., Ansas, A., & Haristiani, N. (2021). Representasi sosial masyarakat dalam film *Parasite*: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 34–45.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monaco, J. (2009). *How to read a film: Movies, media, and beyond* (4th ed.). New York, NY: Oxford University Press.
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6–18.
- Mulyaden, A. (2021). Kajian semiotika Roland Barthes terhadap simbol perempuan dalam Al-Qur'an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 135–150.
- Muttaqin, K., & Wicaksono, H. (2023). Representasi kenyamanan dalam iklan Semen Gresik “Kenyamanan untuk Selamanya”. *JMRI: Journal of Multidisciplinary Research and Innovation*, 1(2), 59–68.
- O'Halloran, K. L. (2018). *Multimodal discourse analysis*. In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 189–203). Routledge.
- Panuluh, A. D., Rahmawati, N., & Setiawan, R. (2025). Studi literatur: Semiotik sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra. *Jurnal Pesastra*, 1(1), 1–15.
- Rahmawati, C. D., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna denotasi dan konotasi meme dalam media sosial Twitter: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 55–72.
- Rahmawati, S. A., Fuad, M., Prasetyo, H., & Munaris. (2024). Representasi kelas sosial dalam film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: Analisis semiotika Roland Barthes. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Sa'adah, I. I., Mawarni, R. I., Rahmadaniati, R., Rahman, T. N., & Siregar, Y. E. (2024). Penyebab perselingkuhan suami istri dan upaya penanganannya dalam Islam. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 7–13.

- Simatupang, Y. (2023). Representasi pelaku perselingkuhan dalam serial *Layangan Putus*. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(1), 39–53.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultanatta, C., & Maryam, S. (2019). Analisis semiotika logo Brodo. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 5(2), 90–104.
- Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023). Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauan kritis. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 33–49.
- Tanga, M. H., & Namang, K. W. (2024). Analisis semiotika pesan moral dalam film *Dua Garis Biru* (Teori Roland Barthes). *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 129–140.
- Thompson, J. B. (1990). *Ideology and modern culture: Critical social theory in the era of mass communication*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Utami, D., & Kirana, R. S. (2024). Representasi perselingkuhan dalam serial drama Indonesia: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi dan Media Indonesia*, 5(2), 112–128.
- Wahyuni, T. P. (2023). Representasi perselingkuhan dalam pernikahan pada film *Noktah Merah Perkawinan*: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 7(1), 25–39.
- Wibisono, A. (2021). Audit trail sebagai upaya menjaga transparansi dalam penelitian kualitatif komunikasi. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 6(2), 87–98.